

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pemilihan umum merupakan kunci dari sistem demokrasi yang melibatkan masyarakat dalam mewujudkan hak untuk mendapatkan pemimpin yang maksimal dalam mengelola pemerintahan. Menurut Dedi (2019:216) Pemilihan umum adalah salah satu contoh bentuk penerapan demokrasi di Indonesia. Pemilihan umum memberikan kesempatan pada masyarakat untuk memilih pemimpin yang akan mengelola pemerintahan, yang pada gilirannya memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat di masa mendatang. Sejalan dengan pendapat Rantau (2019:176) yang berpendapat bahwa pemilihan umum yang efektif harus mempertimbangkan sistem yang digunakan serta konsekuensinya. Indonesia sendiri menerapkan sistem pemilu dengan metode proporsional. Pemilihan umum terdiri dari pemilihan presiden dan wakil presiden, pemilihan anggota legislatif, serta pemilihan kepala daerah.

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) Gubernur Jambi, seperti halnya Pilkada di daerah lain, menjadi momen penting dalam menentukan pembangunan, kesejahteraan, dan kebijakan publik di tingkat provinsi. Hal ini dapat dikatakan sangat krusial bagi masyarakat Provinsi Jambi. Upaya untuk menata kehidupan bermasyarakat dan bernegara tidak dapat diserahkan kepada individu-individu yang rentan terhadap konflik kepentingan. Oleh karena itu, proses penataan tersebut memerlukan otoritas yang memiliki kewenangan yang efektif, tegas, dan melindungi kepentingan umum. Otoritas semacam ini dimiliki oleh negara, yang

diwakili oleh pemimpinnya (Kurniawan 2023:708-711). Dalam konteks ini, partisipasi aktif dari semua lapisan masyarakat, termasuk pemilih pemula, menjadi krusial untuk memastikan bahwa proses demokrasi berjalan dengan sehat, transparan, dan representatif.

Pemilih pemula dalam konteks politik adalah kelompok yang untuk pertama kalinya menggunakan hak suaranya dalam pemilihan (Wardhani, 2018:59). Pemilih pemula adalah seseorang yang berusia 17 tahun pada hari pemilihan, belum pernah memilih sebelumnya, atau seseorang yang sudah atau pernah menikah meskipun belum mencapai usia 17 tahun dan belum pernah menggunakan hak pilihnya (Kertati, 2018:10). Orientasi politik pemilih pemula cenderung bersifat dinamis dan dapat berubah-ubah tergantung pada situasi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Meskipun demikian, peran pemilih pemula tetap penting dalam setiap pemilihan umum, karena mereka dapat menjadi kunci untuk mencapai posisi strategis yang diinginkan oleh setiap calon. Kandidat yang mampu menarik minat kelompok ini akan memperoleh keuntungan, sementara kurangnya dukungan dari mereka dapat menjadi kerugian yang signifikan dalam upaya meraih suara yang ditargetkan.

Pemilih pemula, yang umumnya terdiri dari kelompok usia muda, termasuk mahasiswa, memainkan peran penting dalam proses politik ini. Mereka merupakan generasi yang akan menjadi penerus dan pelanjut estafet kepemimpinan di masa depan. Dengan jumlah yang signifikan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, pemilih pemula diharapkan dapat membawa energi baru dalam demokrasi dan memperkuat sistem politik yang ada. Namun, pada kenyataannya,

kesadaran politik di kalangan pemilih pemula masih menjadi isu yang membutuhkan perhatian khusus.

Kesadaran politik diperlukan oleh mahasiswa agar dapat memilih secara bijak. Menurut Pratama (2023:5-6) Kesadaran politik adalah pemahaman yang penting mengenai kondisi politik yang berdampak pada kepentingan dan perhatian masyarakat, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Sejalan dengan pendapat Trisiana (2019:25-27) yang menyebutkan bahwa semakin menyadari bahwa mereka berada di bawah kekuasaan pemerintah, orang-orang mulai menuntut hak untuk berpendapat dalam proses pemerintahan. Di negara demokrasi seperti Indonesia, partisipasi masyarakat yang lebih luas dianggap sebagai hal yang positif. Sebaliknya, tingkat partisipasi yang rendah sering dianggap sebagai indikator yang kurang baik, karena menunjukkan bahwa banyak warga tidak memperhatikan urusan kenegaraan. Data menunjukkan bahwa partisipasi politik pemilih pemula, termasuk mahasiswa, cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok usia lainnya.

**Tabel 1. 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Generasi**

No.	Usia (Tahun)	Kategori	Presentase
1.	<8 tahun	Post Gen Z	10,88%
2.	8-23 tahun	Gen Z	27,94%
3.	24-39 tahun	Milenial	25,87%
4.	40-55 tahun	Gen X	21,88%
5.	56-74 tahun	Baby Boomer	11,56%
6.	>74 tahun	Pre-Boomer	1,87%

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2019

Data di atas menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z (8-23 tahun) dan Milenial (24-39 tahun) memiliki presentase populasi yang cukup besar, yaitu masing-masing 27,94% dan 25,87% dari total penduduk, partisipasi politik mereka

dalam pemilihan umum masih rendah. Hal ini terlihat dari klasifikasi pemilih berdasarkan usia yang mana dipaparkan pada tabel 1.2 sebagai berikut :

**Tabel 1. 2 Klasifikasi Pemilih Berdasarkan Usia**

No.	Usia (Tahun)	Jumlah
1.	17-20	17.501.278
2.	21-30	42.843.792
3.	31-40	43.407.156
4.	41-50	37.525.538
5.	51-60	26.890.997
6.	>61	22.601.569

Sumber : Olah Data Facebook (KPU) RI Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dipaparkan bahwa kelompok usia pemilih pemula (17-20 tahun) yang mana termasuk kedalam klasifikasi pemilih pemula tercatat sebanyak 17,5 juta, jauh lebih sedikit dibandingkan kelompok usia 21-30 tahun yang mencapai 42,8 juta, dan 31-40 tahun yang mencapai 43,4 juta. Meskipun jumlah generasi ini besar, rendahnya kesadaran politik dapat disebabkan oleh beragam faktor-faktor. Guna mendukung data awal berikut data daftar pemilih tetap Provinsi Jambi Tahun 2024, sebagai berikut:

**Tabel 1. 3 Daftar Pemilih Tetap Provinsi Jambi**

No.	Usia (Tahun)	Kategori	Presentase
1.	1997-2009	Gen Z	26%
2.	1981-1996	Milenial	35%
3.	1965-1980	Gen X	27%
4.	1946-1964	Baby Boomer	11%
5.	<1945	Pre-Boomer	1%

Sumber : Olah Data Instagram KPU Jambi Tahun 2024

Data di atas menunjukkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) pada Pemilihan Gubernur Jambi tahun 2024. Berdasarkan data tersebut, jumlah pemilih pemula dari generasi Z cukup signifikan, mencapai 26% dari total pemilih. Hal ini perlu

mendapat perhatian khusus, karena jika kesadaran politik generasi ini rendah, hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap partisipasi politik mereka pada pemilihan gubernur tahun 2024. Rendahnya kesadaran politik di kalangan pemilih pemula tidak hanya memengaruhi kualitas pemilu, tetapi juga legitimasi dari hasil pemilu itu sendiri.

Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yaitu prodi ekonomi, ppkn, dan sejarah sebagai pemilih pemula seharusnya memiliki kesadaran politik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa jurusan lainnya yang ada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Sebagai penerima pendidikan yang lebih intensif dalam bidang sosial, politik, hukum, dan pemerintahan, mereka diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai peran mereka sebagai warga negara dalam sistem politik. Namun, berdasarkan penyebaran kuisioner dan wawancara awal, kesadaran politik pemilih pemula di kalangan mahasiswa PIPS Angkatan 2024 Universitas Jambi rendah atau masih belum mencapai harapan. Indikasi rendahnya kesadaran politik ini terlihat dari minimnya minat mereka dalam diskusi politik, rendahnya partisipasi dalam kegiatan politik kampus, serta kurangnya keterlibatan dalam aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan politik.

**Tabel 1. 4 Rekapitulasi Hasil Data Awal Kesadaran Politik Mahasiswa PIPS**

No.	Indikator	Jawaban (%)		Aspek Kualitas
		Aktif (%)	Pasif (%)	
1.	Kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara	15 (35%)	28 (65%)	Rendah

2.	Kesadaran perlunya pemerintah yang legitimate atau sah	27 (63%)	16 (37%)	Tinggi
3.	Mengikuti perkembangan informasi	13 (30%)	30 (70%)	Rendah
4.	Mengikuti kegiatan politik	8 (19%)	35 (81%)	Rendah

Sumber : Olah data kuisioner penulis tahun 2024.

Penelitian ini mengumpulkan data mengenai kesadaran politik pemilih pemula di kalangan mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2024. Data di atas merupakan data yang mengindikasikan kesadaran politik mahasiswa Pendidikan Ilmu Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jambi angkatan 2024, dengan data yang berkaca pada pemilihan presiden tahun 2024 untuk mengevaluasi kesadaran politik mereka. Berdasarkan hasil angket dari 43 responden, terlihat bahwa kesadaran politik pemilih pemula masih rendah. Pada indikator kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara, hanya 35% yang aktif, sedangkan 65% pasif. Kesadaran terhadap pentingnya pemerintahan yang legitimate lebih baik dengan 63% aktif dan 37% pasif. Namun, pada indikator mengikuti perkembangan informasi politik, hanya 30% yang aktif dan 70% pasif, serta pada indikator partisipasi kegiatan politik, hanya 19% aktif sementara 81% pasif. Hasil ini dianalisis menggunakan kriteria penilaian menurut (Permatasari, V. I; Adi, 2015:186), yaitu persentase 85-100% sangat tinggi, 69-84% tinggi, 53-68% sedang, 37-52% rendah, dan kurang dari 37% sangat rendah. Berdasarkan kriteria tersebut, kesadaran politik mahasiswa angkatan 2024 tergolong pada tingkatan rendah hingga sangat rendah. Hasil wawancara juga dipaparkan sebagai penguat analisis data.

Wawancara telah dilakukan pada enam mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2024 pada tanggal 12 September 2024. Mahasiswa yang diwawancarai antara lain AM, MA, MF, AY, Za, dan Zi. Berdasarkan hasil wawancara awal ditemukan bahwa kesadaran politik mahasiswa PIPS angkatan 2024 rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini termasuk kurangnya pengetahuan mengenai proses politik, rendahnya minat terhadap isu-isu politik, serta dominasi media sosial sebagai sumber utama informasi mereka. Selain itu, mahasiswa yang diwawancarai juga menyatakan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan politik di kampus dan diskusi politik masih sangat minim. Banyak dari mereka merasa bahwa politik tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari atau terlalu kompleks untuk dipahami. Temuan ini mendukung data awal yang menunjukkan kesadaran politik mahasiswa PIPS angkatan 2024 rendah.

Situasi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai apa yang sebenarnya mempengaruhi kesadaran politik mahasiswa PIPS sebagai pemilih pemula. Apakah faktor-faktor seperti lingkungan sosial, pendidikan politik di kampus, pengaruh media sosial, atau pengalaman politik pribadi yang menjadi determinan utama? Di sisi lain, kondisi ini juga menuntut perhatian dari para pendidik, pembuat kebijakan, serta partai politik dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran politik di kalangan pemilih pemula, khususnya mahasiswa.

Penelitian mengenai kesadaran politik di kalangan mahasiswa PIPS Angkatan 2024 Universitas Jambi menjadi penting karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran politik pemilih pemula di tingkat lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi berbagai pihak

yang berkepentingan, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi politik, untuk merancang program pendidikan politik yang lebih efektif dan strategis dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik pemilih pemula.

Penelitian tentang kesadaran politik pemilih pemula telah dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia, seperti di Kelurahan Tajur pada Pilkada Kota Tangerang 2018 (Nurbaiti, 2019:34-81), di Kelurahan Medokan Ayu pada Pilkada Surabaya 2020 (Akmal, 2023:11-14), dan di Kota Kupang pada Pilgub Nusa Tenggara Timur 2018 (Milanto & Gere, 2018:02). Temuan dari penelitian tersebut mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dari kesadaran politik terhadap tingkat partisipasi politik. Namun, faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran politik cenderung berbeda di setiap daerah. Hingga saat ini, telah banyak penelitian yang membahas mengenai kesadaran politik, namun masih sedikit yang secara spesifik mengkaji kesadaran politik pemilih pemula dari kalangan mahasiswa, terutama yang meneliti kesadaran politik di tiga program studi sekaligus dalam konteks Pemilihan Gubernur Jambi Tahun 2024. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis kesadaran politik mahasiswa PIPS di Jambi serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesadaran politik mereka, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai dinamika politik di wilayah ini.

Penelitian ini menawarkan aspek kebaruan dengan menjadikan mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) di Jambi sebagai objek penelitian, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas pemilih pemula secara umum atau masyarakat di daerah lain seperti Tangerang (Nurbaiti, 2019:34-81) dan Tegal (Burhanudin, 2021:33-79). Dengan melibatkan tiga

program studi yang berbeda yaitu PPKn, Ekonomi, dan Sejarah. Penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih beragam untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran politik di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks Pemilihan Gubernur Jambi Tahun 2024, yang belum banyak dieksplorasi, sehingga menambah wawasan baru mengenai dinamika kesadaran politik pemilih pemula di luar situasi pandemi. Hal ini berbeda dengan penelitian Firman Akmal Siswanto (Akmal, 2023:1-76) yang dilakukan dalam konteks Pilkada Surabaya selama masa pandemi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas jangkauan secara geografis, tetapi juga berkontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana pendidikan politik memengaruhi kesadaran politik pemilih pemula di Jambi.

Penelitian ini juga memiliki kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur yang ada tentang kesadaran politik di Indonesia, khususnya dalam konteks pemilihan di tingkat daerah. Dengan memahami pola dan determinan kesadaran politik di kalangan pemilih pemula, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan politik yang lebih relevan dan kontekstual di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait kesadaran politik pemilih pemula dalam konteks Pemilihan Gubernur Jambi, khususnya pada mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2024. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti dengan judul "**Analisis Kesadaran Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Gubernur Jambi (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2024).**"

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang telah dirangkai, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai, bagaimana kesadaran politik pemilih pemula khususnya mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2024. Maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kesadaran politik pemilih pemula di kalangan mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2024 dalam pemilihan Gubernur Jambi Tahun 2024?
2. Apa saja faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesadaran politik pemilih pemula di kalangan mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2024 dalam pemilihan Gubernur Jambi Tahun 2024?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penulis akan menjabarkan tujuan dari penulisan sebagai berikut:

1. Menganalisis kesadaran politik pemilih pemula di kalangan mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2024 dalam pemilihan Gubernur Jambi.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran politik pemilih pemula di kalangan mahasiswa tersebut dalam pemilihan Gubernur Jambi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.) Manfaat Teoretis:

Pernyataan ini sudah cukup baik, namun masih bisa diperjelas untuk menekankan kontribusinya terhadap prodi PPKn.

- a. Untuk menambah wawasan dan memperkaya literatur akademik, khususnya dalam Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) serta ketiga program studi di dalamnya, mengenai kesadaran politik pemilih pemula dalam konteks pemilihan kepala daerah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum dan materi prodi PPKn yang relevan dengan pendidikan politik mahasiswa.
- b. Untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan konsep terkait kesadaran politik pemilih pemula dalam sistem demokrasi, yang berguna untuk memahami perilaku politik generasi muda. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan pendekatan pembelajaran di prodi PPKn dalam menumbuhkan kesadaran politik yang lebih kuat di kalangan mahasiswa.

2.) Manfaat Praktis:

- a. Untuk bahan pertimbangan bagi penyelenggara pemilu, pemerintah, dan pihak terkait lainnya dalam merancang strategi untuk meningkatkan kesadaran pemilih pemula, khususnya mahasiswa.
- b. Untuk informasi dan rekomendasi yang dapat digunakan oleh institusi pendidikan, khususnya jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, dalam menyusun program atau kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran politik di kalangan mahasiswa.

